

Reaktualisasi Sumpah Pemuda

PEMUDA merupakan sosok idealis, penuh semangat, berani menghadapi tantangan, dan senang mencoba hal baru sesuai dengan jiwa zamannya. Kegairahan itu pula yang menyelimuti momentum penting pada tanggal 28 Oktober 1928 ketika para pemuda berhimpun untuk menyatakan ikrar: berbangsa satu, bertanah satu, dan menjunjung bahasa persatuan, Indonesia.

Sumpah Pemuda menjadi wadah perjumpaan wakil Perhimpunan Pelajar Indonesia, Pemoeda Indonesia, Jong Sumatranen Bond, Jong Java, Jong Celebes, Jong Batak, Jong Ambon, Pemoeda Kaoem Betawi, Jong Islamieten Bond, Sekar Roekoen, dan lainnya. Sering luput dari tinta sejarah, kehadiran perwakilan Tionghoa yakni Ong Kay Siang, John Liauw Tjoan Hok, Tjio Djien Kwie, Kwee Thiam Hong (Daud Budiman) yang juga wakil dari Jong Sumatranen Bond, dan Muhammad Chai. Semua dengan identitas masing-masing namun dengan visi sama untuk bangsa.

Patut disadari Sumpah Pemuda memberi warisan berharga, bukan hanya tentang momentum ikrar kebangsaan, namun jauh lebih mendalam dan menyentuh tataran filosofis. Sumpah Pemuda membentuk suatu wawasan nasional bahwa kebangsaan Indonesia sejatinya lahir dari kebinekaan atas daerah, suku, etnis, agama, latar belakang, dan berbagai aspek lainnya. Identitas yang mereka bawa bukan menjadi ikatan primordial yang menghambat. Justru menyatukan, menggapai tujuan mulia menjadi bangsa merdeka.

Tanggap Zaman

Sekarang dengan pesatnya kemajuan

Hendra Kurniawan

teknologi digital hingga melahirkan disrupsi pada berbagai bidang, Sumpah Pemuda sejatinya masih sangat relevan. Kaum muda Indonesia masa kini harus memiliki wawasan kebangsaan yang mantap sehingga mampu menyikapi berbagai persoalan dengan jernih.

Ironis! Hampir seabad Sumpah Pemuda, kita masih sering dilanda persoalan bahkan konflik akibat kurangnya wawasan kebangsaan sejati. Bibit perselisihan dan perpecahan kerap terjadi lewat media social, entah yang diam-diam hingga yang viral. Ini menandakan kegagalan menjaga nyala api Sumpah Pemuda. Nilai Sumpah Pemuda perlu direvitalisasi. Penghayatan dan pengamalan nilai Sumpah Pemuda harus direlasikan dengan kemajuan teknologi digital.

Budaya dan gaya hidup sekarang makin lekat kehadirannya melalui teknologi digital. Hal ini mesti menjadi peluang pemuda turut mengusung kekayaan identitas bangsa yang beragam. Entah melalui seni, sejarah, budaya, kebiasaan sosial, pakaian, makanan, dan berbagai khazanah lokal lainnya agar berdaya menghadapi globalisasi. Termasuk pula kearifan lokal yang identik dengan pelestarian lingkungan, kesetiakawanan sosial, dan kebiasaan hidup sehat kembali ke alam.

Tragis, bila kelak generasi

muda bangsa ini hanya terampil memviralkan hal-hal yang jauh dari budaya bangsa, mengundang komentar negatif, bahkan pertikaian dan perpecahan. Kaum muda adalah harapan dan tumpuan bangsa. Perlu disadarkan kembali tanggung jawab sebagai pemuda bangsa yang berani melawan penjajahan pola pikir dan mental yang dapat menghancurkan masa depan.

Pembinaan kaum muda sangat penting untuk mencetak kader-kader penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan dengan kembali pada wawasan kebangsaan yang sejati. Perlu menjadi gerakan bersama untuk mereaktualisasi nilai luhur Sumpah Pemuda yang tanggap zaman.

**)Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa S3 Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.*